

Analisis *Location Quotient* dalam Penentuan Produk Unggulan pada Beberapa Sektor di Kabupaten Lingga Kepulauan Riau

Ely Kartikaningdyah

Batam Polytechnics
Akuntansi Study Program
Parkway Street, Batam Centre, Batam 29461, Indonesia
E-mail: ely@polibatam.ac.id.

Abstract

To develop the economic potential of new areas need to be assessed what the potential winning by identifying available resources in order to increase the community's economy and develop the agriculture sector, plantation, animal husbandry, fisheries, forestry and processing industry. In this study examines the potential of winning a region by using analysis of Location Quotient (LQ) in each sub-region to find a superior product that can be developed and revenue potential. Of a superior product that is known, the government will be meyusun program as pengembang plan area. Districts that are identified in the District Linga is on 5 (five) districts are linga, North Linga, Singkep, West Singkep and Senayang. Research using quantitative descriptive analysis method and data collection of primary data - secondary with the observation, interview, FGD and deployment questionnaire. The results showed that of the five districts each district has a potential that varies according to demographic, cultural, regional conditions, the infrastructure and resources already available that could be developed as a superior product. The results of calculation of LQ, the sectors in the district court that Linga is the potential to be developed in the agricultural sector LQ of 0.91, mining and quarrying, transport and communication with the LQ of 1.5, finance, leasing and services company with a LQ of 1, 06 and the services sector with a LQ of 1.17 is the calculated average LQ is above 1. In the District Linga is the superior product in the agricultural sector (crops, fruits and vegetables), sub-district of North Linga is the livestock sector (cattle and goats), District Singkep the plantation sector (coconut, rubber, pepper), District of West Singkep plantations (oil palm and rubber), District Senayang are marine capture fisheries and aquaculture sea and ocean, while freshwater aquaculture in the Northern District of Linga and Linga which synergized with the development of the agricultural sector. Types of commodities are the types of grouper, red fish, mackerel udag, sengarat, machetes, sagai, ranjungan, pomfret, trevally, anchovy, kurau, squid, etc.. Marine aquaculture in the form of seaweed, while the cultivation of freshwater cat fish

Key words: Analysis of location quotient, commodities, seed, economic

1. Pendahuluan

Kabupaten Lingga merupakan suatu wilayah kabupaten baru di provinsi Kepulauan Riau yang baru diresmikan pada tahun 2003. Pemekaran wilayah di Kepulauan Riau dengan membentuk kabupaten Lingga agar dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan serta memberikan kesempatan untuk memanfaatkan dan mengembangkan potensi daerah. Salah satu pertimbangan pemekaran tersebut karena kemampuan ekonomi, potensi daerah, kondisi sosial budaya, kondisi sosial politik, jumlah penduduk, luas daerah, dan kekayaan sumber daya alam yang ada di kabupaten Lingga.

Kondisi wilayah kabupaten Lingga yang memiliki kekayaan melimpah yang masih belum dikembangkan, belum tertata baik, berada dalam kondisi perekonomian yang masih rendah. Wilayahnya yang terdiri dari beberapa pulau yang terbagi dalam (5) lima kecamatan yaitu kecamatan Lingga, Lingga Utara, Singkep, Singkep Barat dan Senayang. Dalam rangka penyusunan program diperlukan data potensi unggulan pada suatu daerah yang bisa menjadi dasar. Tujuan lain yaitu dengan pengembangan ekonomi masyarakat yang selanjutnya diharapkan dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pendapatan Daerah Regional Bruto (PDRB).

2. Ruang Lingkup

Analisis *location quotient* pada ekonomi masyarakat Kabupaten Lingga yang disusun merupakan tinjauan secara menyeluruh dengan tujuan untuk mengkaji dan menganalisis terhadap rona wilayah Kabupaten Lingga, yaitu kajian terhadap kondisi fisik dan lingkungan, kependudukan (demografi), struktur perekonomian, dukungan transportasi dan infrastruktur lainnya.. Pengembangan ekonomi daerah pada diidentifikasi dengan menggunakan analisis *location quotient* dan analisis pembobotan untuk menentukan potensi produk unggulan.

3. Metodologi Penelitian

1. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Melakukan observasi dan survei di lokasi di daerah Kabupaten Lingga dengan pemilihan lokasi dilakukan secara *purposive* di daerah pedesaan dengan pertimbangan jumlah desa potensial, keluarga prasejahtera dan jumlah penduduk per kecamatan. Daerah kecamatan yang diambil sebagai sampel adalah Kecamatan Lingga, Lingga Utara, Senayang, Singkep Barat dan Singkep tentang potensi pengembangan ekonomi masyarakat dan produk unggulan pada desa-desa di setiap kecamatan pada Kabupaten Lingga. Survey dilakukan dengan mempertimbangkan metode perkembangan (*Developmental Research*),

b. Wawancara/Interview dengan pejabat secara langsung.

c. *Focus Group Discussion* (FGD), metode FGD ini bertujuan untuk mengetahui kondisi wilayah dan perekonomian yang telah ada secara mendalam di setiap wilayah penelitian. Untuk melakukan konfirmasi silang antara pembuat, pelaksana dan sasaran kebijakan serta penyusunan perencanaan ekonomi masyarakat.

d. Penyebaran kuesioner terhadap masyarakat untuk mendapatkan opini dan aspirasi tentang produk yang dihasilkan dan pengembangan ekonomi yang dapat menaikkan penghasilan serta taraf hidup masyarakat.

2. Jenis Data :

a. Data primer merupakan data yang berhubungan dengan lokasi yang akan dipilih dan atau ditetapkan untuk dijadikan sasaran studi, yang tersebar di 5 (lima) wilayah kecamatan Kabupaten Lingga dengan metode *Rapid Rural Appraisal* (RRA), yaitu suatu

pendekatan partisipatif untuk mendapatkan data/informasi dan penilaian (*assesment*) secara umum di lapangan dalam waktu yang relatif pendek.

b. Data Sekunder, merupakan data yang sudah tercatat dan sudah dipublikasikan, baik berupa buku laporan, tabulasi, peta, kriteria/standar/parameter dan pedoman, ataupun peraturan perundangan terkait lainnya dengan mendatangi langsung sumber data (dari instansi terkait) ataupun dari berbagai hasil kajian literatur (studi kepustakaan) yang pernah dilakukan sebelumnya, diperoleh dari sumber yang telah tersusun dalam bentuk dokumen atau arsip dari pihak-pihak terkait atau lembaga Dinas pertanian, kehutanan, perikanan/kelautan, pariwisata dan instansi lain.

3. Analisis dan Evaluasi Data

Menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan melakukan 1) pemahaman terhadap visi, misi, tujuan dan sasaran pembangunan, strategi, kebijakan pembangunan dalam penanaman modal khususnya pada bidang perekonomian melalui sektor-sektor ekonomi unggulan yang strategis yang bisa menstimulir perkembangan bidang-bidang lainnya di Kabupaten Lingga untuk jangka menengah dan jangka panjang, 2) pemahaman dan analisis terhadap kondisi dan potensi wilayah, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan pengembangan bidang perekonomian, 3) identifikasi sektor-sektor ekonomi unggulan yang terdapat di Kabupaten Lingga, 4) *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*).5) Analisis Pembobotan, untuk menentukan ukuran bobot potensi produk unggulan suatu daerah berdasarkan indikator-indikator tertentu, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah lain analisis kelayakan ekonomi (*Economic Feasibility Analysis*) pengembangan sektor-sektor ekonomi unggulan di kabupaten Lingga.

4. Rumusan Masalah

Bagaimana analisis *Location Quotient* untuk menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan yang terdapat di kabupaten Lingga.

5. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana analisis *Location Quotient* untuk menentukan sektor-sektor ekonomi unggulan yang terdapat di kabupaten Lingga.

6. Landasan Teoritis

Ada empat model pembangunan (Suryana, 2000) yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghapusan kemiskinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar. Berdasarkan atas model pembangunan tersebut, semua itu bertujuan pada perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak, dengan harapan tercapainya tingkat hidup minimal untuk semua rumah tangga yang kemudian sampai batas maksimal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno 1994) yaitu:

1. Tanah dan kekayaan alam lain:
Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi.
2. Jumlah dan mutu penduduk dan tenaga kerja:
Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
3. Sistem sosial dan sikap masyarakat
Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai
4. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan
Adam Smith (telah) menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi.

Teori dalam pengembangan ekonomi daerah

1. Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*):
Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad 1999). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000).
2. Teori Tempat Sentral

Teori Tempat Sentral (*central place theory*) menganggap bahwa ada hirarki tempat dimana setiap tempat sentral didukung oleh sejumlah tempat lebih kecil yang menyediakan sumberdaya (industri dan bahan baku). Teori tempat sentral memperlihatkan bagaimana pola-pola lahan dari industri yang berbeda-beda terpadu membentuk suatu sistem regional kota-kota. (Prasetyo Supomo 2000).

3. Teori interaksi spasial

Merupakan arus gerak yang terjadi antara pusat-pusat pelayanan baik berupa barang, penduduk, uang maupun yang lainnya. Untuk itu perlu adanya hubungan antar daerah satu dengan yang lain karena dengan adanya interaksi antar wilayah maka suatu daerah akan saling melengkapi dan bekerja sama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya.

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas. Perbandingan relatif ini dapat dinyatakan secara matematika sebagai berikut (Warpani 2001) :

$$LQ = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan :

LQ : Nilai *Location Quotient*

Si : PDRB Sektor i di Kabupaten Lingga

S : PDRB total di Kabupaten Lingga

Ni : PDRB Sektor i di Propinsi Kepulauan Riau

N : PDRB total di Propinsi Kepulauan Riau

Satuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh, atau hasil produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria (Warpani, 2001)

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan $LQ > 1$, berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan $LQ < 1$, berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impор). Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (regional). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di

daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Analisis LQ memiliki kelebihan antara lain merupakan alat analisis sederhana yang dapat menunjukkan struktur perekonomian suatu daerah dan industri substitusi impor potensial atau produk-produk yang bisa dikembangkan untuk ekspor dan menunjukkan industri-industri potensial (sektoral) untuk dianalisis lebih lanjut. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah. Ini mengingat bahwa hasil produksi dan produktivitas tenaga kerja di setiap daerah adalah berbeda, juga adanya perbedaan sumber daya yang bisa dikembangkan di setiap daerah. Analisis LQ ini juga digunakan untuk menghitung potensi produk unggulan dari hasil pemanfaatan sumber daya alam pada sector-sector pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan dan pariwisata pada beberapa wilayah dan dapat diketahui wilayah mana yang paling potensi untuk produk-produk tertentu sehingga

Dari hasil perhitungan LQ pada Tabel 1, sektor lapangan pada Kabupaten Lingga yang berpotensi untuk dikembangkan adalah pada sektor pertanian LQ sebesar 0,91, pertambangan dan penggalian, pengangkutan dan komunikasi dengan LQ sebesar 1,5, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan LQ sebesar 1,06

Tabel 1 . Hasil perhitungan LQ per sector di Kabupaten Lingga

Sektor	Nilai LQ
1. Pertanian	0,91
2. Pertambangan & penggalian	0,39
3. Industri pengolahan	-0,20
4. Listrik, gas, & air bersih	0,89
5. Bangunan & konstruksi	2,4
6. Perdagangan, hotel & restoran	0,40
7. Pengangkutan & komunikasi	1,50
8. Keuangan, persewaan & jasa perusahaan	1,06
9. Jasa-jasa	1,17

Sumber : Hasil Analisis

A. Perumusan Indikator Analisis Potensi Sektor Pertanian, Perkebunan Dan Perikanan

Analisis potensi sektor pertanian, perkebunan dan perikanan diperlukan untuk menjawab permasalahan apa potensi unggulan tiap wilayah kecamatan di Kabupaten Lingga.

I. Indikator Perkembangan Produksi, meliputi :

- a. Perbandingan produksi kecamatan pada tiap sektor terhadap Wilayah Kabupaten Lingga. Indikator ini diperoleh menggunakan teknik analisis *location quotient* (LQ). Komponen yang dinilai

dapat ditetapkan sebagai wilayah/daerah basis atau non basis.

Analisis Pembobotan

Analisis ini digunakan untuk menentukan ukuran bobot potensi produk unggulan suatu daerah berdasarkan indikator-indikator tertentu, pergeseran struktur, posisi relatif sektor-sektor ekonomi dan identifikasi sektor-sektor ekonomi potensial suatu daerah kemudian membandingkannya dengan daerah lain. Hasil analisis pembobotan ini dapat digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi suatu daerah, apakah daerah tersebut berpotensi untuk produk unggulan tertentu dari sektor-sektor yang diidentifikasi dan dianalisis.

7. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan angka lebih dari satu ($LQ > 1$) berarti sektor tersebut merupakan sektor basis. Sebaliknya apabila hasilnya menunjukkan angka kurang dari satu ($LQ < 1$) berarti sektor tersebut bukan sektor basis. Hasil perhitungan *Location Quotien* (LQ) Kabupaten Lingga tahun 2007 dapat dilihat pada Tabel 1 berikut :

dan sector jasa-jasa dengan LQ sebesar 1,17 yang hasil perhitungan LQ rata-ratanya adalah diatas 1, Dengan demikian pemerintah harus lebih memperhatikan permodalan dan infrastruktur dalam mendukung pertumbuhan dan pengembangan ekonomi.

adalah 1). nilai LQ, 2). Jumlah komoditas unggulan ($LQ > 1$), 3). Kontribusi terhadap perekonomian kabupaten Lingga tinggi ($LQ > 2$).

Interpretasi hasil analisis :

b. Nilai LQ

- $LQ > 1$ = Sektor basis
- $LQ < 1$ = bukan sektor basis / kecenderungan import
- $LQ = 1$ = cukup untuk memenuhi kebutuhan wilayah itu sendiri

c. Jumlah komoditas unggulan ($LQ > 1$)

- dengan Bobot 30
- Jumlah komoditas unggulan >2, Nilai = Tinggi
 - Jumlah komoditas unggulan = 2, Nilai = Sedang
 - Jumlah komoditas unggulan < 2, Nilai = Rendah
- d. Kontribusi terhadap perekonomian kabupaten Lingga tinggi ($LQ > 2$) = (n), dengan Bobot 20
- Jumlah komoditas yang memiliki $LQ > 2$ (n), $n > 2$, Nilai = Tinggi
 - Jumlah komoditas yang memiliki $LQ > 2$ (n), $n = 2$, Nilai = Sedang
 - Jumlah komoditas yang memiliki $LQ > 2$ (n), $n < 2$, Nilai = Rendah
- e. Ukuran relative konsentrasi kegiatan/sector di wilayah kecamatan dibandingkan dengan besaran di wilayah Kabupaten Lingga. Indikator ini menggunakan *teknik koefisien lokalisasi* (α). Nilai $0 \leq \alpha \leq 1$, nilai $\alpha = 1$, menunjukkan pemusatan kegiatan/sector pada satu wilayah.
- f. Perbandingan besarnya pergeseran distribusi lokasi kegiatan/sector pada tahun awal dengan tahun berikutnya. Indikator ini menggunakan *teknik koefisien pergeseran* (C.R).
- Nilai C.R = 0, menunjukkan distribusi tetap/tidak ada pergeseran
 - Nilai C.R = 1, terjadi pergeseran
- g. Spesialisasi kegiatan/sector pada wilayah kecamatan dengan menggunakan *teknik koefisien spesialisasi* (β). Nilai $0 \leq \beta \leq 1$, nilai $\beta = 1$, menunjukkan ada spesialisasi kegiatan/sector pada suatu wilayah.
- II. Indikator Kelengkapan Prasarana Sarana Kegiatan Produksi Dan Jasa (bobot 20), menggunakan *teknik pembobotan/scoring*. Input data pada tahapan ini adalah :
- a. Ketersediaan sarana pasar, dengan klasifikasi penilaian wilayah yang memiliki pasar, nilai 5 dan tidak memiliki pasar nilai 0
 - b. Kelengkapan fasilitas perkreditan, meliputi wilayah yang terdapat fasilitas Bank nilai 5, terdapat fasilitas KUD nilai 3, dan terdapat fasilitas koperasi dengan nilai 3.
 - c. Ketersediaan prasarana listrik, meliputi dilayani oleh PLN nilai 3, dan non PLN nilai 1
- III. Indikator Tingkat Aksesibilitas (bobot 15), menggunakan *teknik pembobotan/scoring*. Input data pada tahapan ini adalah :
- a. Kualitas Jalan, meliputi kondisi permukaan jalan : aspal (nilai=5), diperkeras (nilai=3), dan tanah (nilai=1).
 - b. Sarana Angkutan, meliputi pelabuhan/dermaga/terminal (nilai=5), lainnya (nilai=0)
 - c. Moda Angkutan, meliputi roda empat/spead (nilai=5), roda 2/perahu motor (nilai=3), gerobak/perahu tidak bermotor (nilai=1)
 - d. Jarak/waktu tempuh dari pusat kecamatan ke pusat kabupaten, terdiri dari < 30 menit (nilai=5), 30 – < 120 menit (nilai 3), dan > 120 menit (nilai=1)
 - e. Jarak/waktu tempuh dari pusat kecamatan ke pusat provinsi, terdiri dari < 2 jam (nilai=5), 2 – 4 jam (nilai=3), dan > 4 jam (nilai=1).
- IV. Indikator Potensi Luas Lahan Pengembangan (bobot 15), mengacu pada hasil analisa kesesuaian lahan yang telah dilakukan pada studi terdahulu di Kabupaten Lingga.
- Tahapan selanjutnya adalah melakukan pembobotan terhadap indikator I s/d IV diatas dengan menggunakan teknik pembobotan untuk menentukan wilayah kecamatan yang paling berpotensi untuk pengembangan masing-masing sub sektor maupun sektor kegiatan.
- B. Perumusan Indikator Analisis Potensi Sektor Kehutanan
- Analisis potensi sektor kehutanan diperlukan untuk mengetahui potensi sektor kehutanan dan potensi budidaya hasil kehutanan di Kabupaten Lingga. Indikator yang digunakan adalah luas hutan berdasarkan jenis hutan. Keluaran yang diharapkan adalah jenis komoditas yang dapat dikembangkan ke sektor industry rumah tangga dan industry kecil sampai menengah.
- C. Perumusan Indikator Analisis Potensi Sektor Pariwisata
- Kabupaten Lingga memiliki potensi objek wisata yang tersebar diseluruh wilayah kecamatan. Pada tahap analisis ini, keluaran yang diharapkan adalah lokasi prioritas untuk pengembangan pariwisata di Kabupaten Lingga. Indikator yang digunakan pada tahap analisis ini sebagai berikut :

- I. Indikator penyebaran/jumlah objek wisata (bobot 30), yaitu menggunakan teknik pembobotan dengan penilaian sebagai berikut :
- Tinggi, memiliki jumlah objek wisata < 15
 - Sedang, memiliki jumlah objek wisata 15 - 26
 - Rendah, memiliki jumlah objek wisata > 26
- II. Indikator kelengkapan prasarana sarana pariwisata, meliputi kelengkapan rumah makan dan penginapan. Teknik analisa yang digunakan adalah teknik pembobotan dengan penilaian sebagai berikut :
- a. Kelengkapan rumah makan (bobot 20):
- Tinggi, memiliki jumlah objek wisata < 20
 - Sedang, memiliki jumlah objek wisata 20- 40
 - Rendah, memiliki jumlah objek wisata > 40
- b. Kelengkapan penginapan, (bobot 30) :
- Tinggi, memiliki jumlah objek wisata < 2
 - Sedang, memiliki jumlah objek wisata 2- 4
 - Rendah, memiliki jumlah objek wisata > 4
- III. Indikator tingkat aksesibilitas (bobot 20) menggunakan *teknik pembobotan/scoring*. Input data pada tahapan ini adalah :
- a. Kualitas Jalan, meliputi kondisi permukaan jalan : aspal (nilai=5), diperkeras (nilai=3), dan tanah (nilai=1).
- b. Sarana Angkutan, meliputi pelabuhan/dermaga/ terminal (nilai=5), lainnya (nilai=0)
- c. Moda Angkutan, meliputi roda empat/spead (nilai=5), roda 2/perahu motor (nilai=3), gerobak/perahu tidak bermotor (nilai=1)
- d. Jarak/waktu tempuh dari pusat kecamatan ke pusat kabupaten, terdiri dari <30 menit (nilai=5), 30 – < 120 menit (nilai 3), dan > 120 menit (nilai=1)
- e. Jarak/waktu tempuh dari pusat kecamatan ke pusat provinsi, terdiri dari <2 jam (nilai=5), 2-4 jam (nilai=3), dan > 4 jam (nilai=1).

Untuk mendapatkan wilayah prioritas untuk pengembangan sektor pariwisata maka hasil penilaian indikator I s/d III diatas dianalisis menggunakan teknik pembobotan.

D. Perumusan Indikator Analisis Potensi Sektor Industri Pengolahan

Keluaran analisis potensi sektor industri pengolahan adalah wilayah kecamatan yang berpotensi untuk pengembangan industri pengolahan (industri kecil dan industri rumah tangga) berbasis bahan baku lokal. Indikator yang digunakan :

- I. Indikator perbandingan jumlah unit industry (bobot 30), menggunakan menggunakan teknik analisis *location quotient* (LQ).
- $LQ > 1$ = Sektor basis
 - $LQ < 1$ = bukan sektor basis
 - $LQ = 1$ = cukup untuk wilayah itu sendiri
- II. Indikator perbandingan jumlah penyerapan tenaga kerja (bobot 30), menggunakan menggunakan teknik analisis *location quotient* (LQ).
- $LQ > 1$ = Sektor basis
 - $LQ < 1$ = bukan sektor basis
 - $LQ = 1$ = cukup wilayah itu sendiri
- III. Indikator tingkat aksesibilitas (bobot 20) menggunakan teknik pembobotan/*scoring*. Input data pada tahapan ini adalah :
- a. Kualitas Jalan, meliputi kondisi permukaan jalan : aspal (nilai=5), diperkeras (nilai=3), dan tanah (nilai=1).
- b. Sarana Angkutan, meliputi pelabuhan /dermaga/terminal (nilai=5), lainnya (nilai=0)
- c. Moda Angkutan, meliputi roda empat/spead (nilai=5), roda 2/ perahu motor (nilai=3), gerobak/perahu tidak bermotor (nilai=1)
- d. Jarak/waktu tempuh dari pusat kecamatan ke pusat kabupaten, terdiri dari < 30 menit (nilai=5), 30 – < 120 menit (nilai 3), dan > 120 menit (nilai=1)
- e. Jarak/waktu tempuh dari pusat kecamatan ke pusat provinsi, terdiri dari < 2 jam (nilai=5), 2 – 4 jam (nilai=3), dan > 4 jam (nilai=1).
- IV. Indikator kelengkapan prasarana sarana produksi dan jasa (bobot 20), menggunakan teknik pembobotan/*scoring*. Input data pada tahapan ini adalah :
- Ketersediaan sarana pasar, dengan klasifikasi penilaian wilayah yang memiliki pasar, nilai 5 dan tidak memiliki pasar nilai 0
 - Kelengkapan fasilitas perkreditan, meliputi wilayah yang terdapat fasilitas

Bank nilai 5, terdapat fasilitas KUD nilai 3, dan terdapat fasilitas koperasi dengan nilai 3.

- Ketersediaan prasarana listrik, meliputi dilayani oleh PLN nilai 3, dan non PLN nilai 1.

Penentuan wilayah yang berpotensi untuk pengembangan subsector industry kecil dan industry rumah tangga berdasarkan hasil pembobotan indicator I s/d IV diatas dengan menggunakan teknik pembobotan untuk mengidentifikasi preferensi factor internal di Kabupaten Lingga yaitu produktivitas hasil pengolahan sumber daya alam, aksesibilitas yang didukung oleh sarana prasarana dan factor eksternal dengan mempertimbangkan pemilihan lokasi dari suatu wilayah yang berpotensi produktivitasnya pada sector-sektor/bidang-bidang tertentu dari produk unggulan yang mereka miliki sebagai penentu lokasi/wilayah mana yang paling berpotensi dalam hal produk unggulan yang dihasilkan untuk pengembangan ekonomi pada bidang pertanian untuk jenis tanaman tertentu, bidang perkebunan, peternakan besar, peternakan unggas, perikanan, industry pengolahan dan pariwisata. Kriteria pembobotan pada analisis ini pada sector/bidang tertentu yang paling tinggi adalah yang paling berpotensi.

E. Perumusan Indikator Analisis Kelayakan Ekonomi Sektor Pertanian, Perkebunan, Perikanan, Peternakan, Pariwisata, Kehutanan dan Industri Pengolahan

Penilaian suatu produk unggulan dari pemanfaatan sumberdaya alam mempunyai nilai ekonomi apabila hasil bumi tersebut dikelola dengan baik oleh petani/nelayan dan dibutuhkan dalam masyarakat pada lingkungan pasar. Analisis kelayakan ekonomi diukur dengan menggunakan beberapa indikator yaitu :

a. Aspek produksi

Lokasi usaha, fasilitas produksi, tenaga kerja, teknologi, proses produksi, jumlah dan jenis mutu, produksi optimum, kendala produksi. Menggunakan indikator dari analisis kelengkapan prasarana sarana produksi, jumlah unit industry dari setiap sector dan subsector, menggunakan teknik analisis *location quotient* (LQ).

- $LQ > 1$ = Sektor basis = Layak
- $LQ < 1$ = bukan sektor basis = Tidak Layak
- $LQ = 1$ = cukup untuk wilayah itu

sendiri = Cukup Layak

b. Aspek Pemasaran

Permintaan penawaran, jalur pemasaran, kendala pemasaran, pemilihan pola usaha, *market size* dan *market share*, *segmentasi* dan *positioning*, *targeting*

Menggunakan indikator dari analisis pembobotan pada ketersediaan pasar dan aksesibilitas wilayah kecamatan–kabupaten–provinsi, dari setiap sector dan subsector

1. Menggunakan menggunakan teknik analisis *location quotient* (LQ).

- $LQ > 1$ = sektor basis = Layak
- $LQ < 1$ = bukan sektor basis = Tidak layak
- $LQ = 1$ = cukup untuk wilayah itu sendiri = Cukup Layak

2. Menggunakan *teknik pembobotan/scoring*

Ketersediaan sarana pasar, dengan klasifikasi penilaian wilayah yang memiliki pasar, nilai 5 dan tidak memiliki pasar nilai 0

c. Aspek Manajemen dan Sumber Daya Manusia

Bentuk organisasi, profil usaha dan kompensasi

Indikator perbandingan jumlah penyerapan tenaga kerja, menggunakan menggunakan teknik analisis *location quotient* (LQ).

- $LQ > 1$ = Sektor basis
- $LQ < 1$ = bukan sektor basis
- $LQ = 1$ = cukup wilayah itu sendiri

d. Aspek Lingkungan

Bahan baku dan persaingan pasar

Menggunakan indikator dari analisis pembobotan jumlah komoditas unggulan dalam suatu wilayah kecamatan, menggunakan teknik analisis *location quotient* (LQ). Jumlah komoditas unggulan ($LQ > 1$)

- Jumlah komoditas unggulan > 2 , Nilai = Tinggi
- Jumlah komoditas unggulan = 2, Nilai = Sedang
- Jumlah komoditas unggulan < 2 , Nilai = Rendah

Analisis Location Quotient dan Analisis Pembobotan

Sektor pertanian – sub sektor tanaman pangan

Komoditas tanaman pangan yang sudah berkembang 5 tahun belakangan ini berdasarkan data produksi pertanian tanaman pangan di Kabupaten Lingga adalah Jagung, Ubi Kayu, Ubi Jalar, Talas, Kacang Tanah dan padi. Berikut hasil analisa lokasi potensi subsektor pertanian tanaman pangan berdasarkan indikator produksi, kelengkapan PS produksi dan jasa, aksesibilitas dan potensi luas lahan pengembangan.

I. Analisis LQ pada Tabel 2, menunjukkan bahwa di kecamatan Singkep berpotensi

Tabel 2. Hasil Analisis LQ SubSector Pertanian Tanaman Pangan berdasar volume produksi per Kecamatan Kabupaten Lingga

No	Komoditas Sub Sektor Tanaman Pangan	Nilai LQ Per Kecamatan				
		Singkep	Singkep barat	Lingga	Lingga Utara	Senayang
1	Padi	3,02	0	0	0	0
2	Jagung	0,43	0,14	4,06	1,29	0
3	Ubi Kayu	1,06	1,17	0,64	0,78	0
4	Ubi Jalar	0,99	0,78	1,19	1,41	0
5	Talas	0,52	0,00	2,23	3,51	0
6	Kacang tanah	0,65	0,57	3,16	0,59	0

Sumber : Hasil Analisis

Wilayah kecamatan yang memiliki paling banyak jumlah komoditas unggulan ($LQ > 1$) adalah Kecamatan Lingga yaitu sebanyak 4 komoditas (Jagung, Ubi Jalar, Talas, dan Kacang Tanah). Sedangkan komoditas yang memiliki nilai $LQ > 2$ adalah Padi (Singkep), Jagung, Talas, Kacang Tanah (Lingga) dan Talas (Lingga Utara)

Perhitungan dengan menggunakan teknik koefisien yaitu koefisien lokalisasi, koefisien pergeseran dan koefisien spesialisasi (lihat lampiran) dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Nilai α untuk semua komoditas tanaman pangan di tiap wilayah kecamatan adalah > 1 , berarti tidak ada pemusatan subsektor tanaman pangan pada satu wilayah kecamatan.
- b. Nilai $C.R > 1$ adalah komoditas padi di Kecamatan Singkep, hal ini menunjukkan bahwa ada pergeseran mutlak wilayah penghasil padi. Berdasarkan data jumlah produksi tanaman padi komoditas tiap tahun mengalami pergeseran lokasi produksi. Alokasi lahan untuk tanaman padi diarahkan di Kecamatan Singkep Barat. Hal ini ditandai dengan kegiatan pencetakan lahan sawah seluas ± 100 Ha di Kecamatan Singkep Barat. Sedangkan untuk komoditas lainnya tidak terjadi pergeseran atau distribusi wilayah tiap tahun tetap.

untuk pengembangan potensi tanaman pangan padi dan ubi kayu, kecamatan Singkep Barat berpotensi untuk tanaman pangan ubi kayu, kecamatan Lingga paling berpotensi pada tanaman pangan jagung dengan LQ sebesar 4,06, kacang tanah 3,16, talas 2,23 dan ubi jalar LQ 1,19. Pada kecamatan Lingga Utara yang paling berpotensi pada tanaman pangan talas kemudian diikuti tanaman ubi jalar dan jagung. Pada kecamatan Senayang tidak ada potensi untuk tanaman pangan.

- c. Nilai $\beta < 1$, menunjukkan bahwa tidak ada spesialisasi subsektor tanaman pangan tertentu di satu wilayah kecamatan atau komoditas yang dihasilkan tersebar di hampir seluruh kecamatan.

II. Indikator Kelengkapan Prasarana Sarana Kegiatan Produksi dan Jasa, menggunakan teknik pembobotan/scoring, dengan input data ketersediaan pasar, kelengkapan prasarana sarana produksi dan jasa dan ketersediaan sarana listrik. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik pembobotan diperoleh hasil bahwa : Kecamatan yang memiliki Kelengkapan PS Produksi dan Jasa Tinggi adalah Kecamatan Singkep dan Lingga, Kelengkapan PS Produksi dan Jasa sedang adalah Kecamatan Lingga Utara sedangkan Kelengkapan PS Produksi dan Jasa rendah adalah kecamatan Singkep Barat dan Senayang. Lebih jelasnya lihat Tabel 3.

Indikator Tingkat Aksesibilitas, menggunakan teknik pembobotan/scoring. Input data meliputi kualitas jalan, sarana angkutan, moda angkutan, waktu tempuh dari Pusat Kecamatan ke Pusat Kabupaten dan waktu tempuh dari pusat kecamatan ke pusat provinsi. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik

pembobotan diperoleh hasil bahwa : Kecamatan yang memiliki tingkat aksesibilitas Tinggi adalah Kecamatan Lingga Utara, tingkat aksesibilitas sedang adalah Kecamatan Lingga sedangkan

tingkat aksesibilitas rendah adalah kecamatan Singkep, Singkep Barat dan senayang. Rincian analisis tingkat aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Hasil Analisis Pembobotan PS Produksi dan Jasa per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Prasarana Dan Sarana Kelengkapan Produksi & Jasa									Nilai	Bobot
	Pasar (A)		Fasilitas Perkreditan (B)				Listrik (C)				
	Ada	Tidak Ada	Bank	KUD	Koperasi	Lainnya	Pln	Non Pln	Lainnya		
	5	0	5	3	3	0	3	2	1		
Singkep	5		5	3	3		3			19	Tinggi
Singkep Barat		0			3		3			6	Rendah
Lingga	5	0	5	3	3		3			19	Tinggi
Lingga Utara	5	0		3	3		3			14	Sedang
Senayang		0		3	3		3			9	Rendah

Sumber : Hasil Analisis, Keterangan: Tinggi : > 18,5, Sedang : 12,5 – 18,5, Rendah : < 12,5

Tabel 4 Hasil Analisis Pembobotan Tingkat Aksesibilitas per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Aksesibilitas								
	KUALITAS JALAN ®			S. ANGKUTAN (S)		M. ANGKUTAN (T)			
	Aspal	Diperkeras	Tanah	Terminal/ Pelabuhan	Lainnya	Roda 4/Speed	Roda 2/Perahu Motor	Gerobak/Perahu Tdk Bermotor	Lainnya
	5	3	1	5	0	5	3	2	1
Singkep	5	3	1	5	0	5	3	2	1
Singkep Barat	5	3	1	5	0	5	3	2	1
Lingga	5	3	1	5	0	5	3	2	1
Lingga Utara	5	3	1	5	0	5	3	2	1
Senayang	5	3	1	5	0	5	3	2	1

Lanjutan Tabel 4

Kecamatan	Lokasi A			Lokasi B			Nilai
	JARAK PST-daik			JARAK PST-TPI			
	> 120 Menit	30 - >120 Menit	< 30 Menit	> 4 Jam	2 - 4 Jam	< 2 Jam	
	1	3	5	1	3	5	
Singkep	0	3	0	1	0	0	29
Singkep Barat	0	3	0	1	0	0	29
Lingga	0	0	5	1	0	0	31
Lingga Utara	0	0	5	0	3	0	33
Senayang	1	0	0	0	3	0	29

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Keterangan : Tinggi : ≥ 33 , Sedang : 31- <33, Rendah : < 31

Tabel 5. Hasil Analisis Pembobotan Luas Lahan Pengembangan Tanaman Pangan per Kecamatan Kabupaten Lingga

No	Kecamatan	Luas (Km2)	%	Bobot
1.	Singkep	14.75	15.86	R
2.	Singkep Barat	17.7	19.03	R

3.	Lingga	22.65	24.36	S
4.	Lingga Utara	37.89	40.74	T
5.	Senayang	0	0	R
Jumlah				

Sumber : Hasil Analisis, Keterangan : Tinggi : $\geq 40,74$, Sedang : $20,37 - < 40,74$, Rendah : $< 20,37$

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa Kecamatan yang memiliki bobot luas lahan pengembangan pertanian (tanaman pangan) tinggi adalah Kecamatan Lingga. Potensi produk yang paling unggul diantara 5 kecamatan yang ada di kabupaten Lingga adalah pada kecamatan Lingga karena pada wilayah kecamatan tersebut jumlah komoditi unggulannya lebih banyak dibanding kecamatan lain, kontribusi PDRB nya juga paling besar, kelengkapan fasilitas produksi dan jasa paling

banyak serta potensi luas lahan yang digunakan untuk pengembangan tergolong Tinggi. Produk tanaman yang banyak dihasilkan adalah kacang tanah, jagung dan talas. Urutan potensi untuk tanaman pangan yang selanjutnya adalah pada kecamatan Lingga Utara, Singkep, Singkep Barat, dan yang terakhir adalah Kecamatan Senayang karena pada wilayah kecamatan tersebut banyak masyarakat yang mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5

Tabel 6 Hasil Analisis Pembobotan Indikator Pengembangan Ekonomi Sub Sektor Tanaman Pangan per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Potensi Luas Lahan Pengembangan	Sosioekonomi				Skor	Rank
		Jumlah Komoditi Unggulan (LQ>1)	Kontribusi PDRB Pertanian (LQ>2)	Tingkat Akses.	Kelengkapan Fasilitas Produksi & Jasa		
		(Bobot 15)	(Bobot 30)	(Bobot 20)	(bobot 15)		
Singkep	R	S	R	R	T	200	3
Singkep Barat	R	R	R	R	R	100	4
Lingga	S	T	T	S	T	420	1
Lingga Utara	T	T	R	T	S	400	2
Senayang	R	R	R	R	R	100	4

Sumber : Hasil Analisis, Keterangan : Tinggi (T) : 5, Sedang (S) : 3, Rendah (R) : 1

Sektor Peternakan

Hasil perhitungan untuk semua komoditas dan wilayah kecamatan dihasilkan koefisien lokalisasi (λ) > 1 , koefisien pergeseran (C.R) $>$

1 dan koefisien spesialisasi (β) > 1 , menunjukkan tidak ada pemusatan sektor, distribusi wilayah tetap dan tidak ada spesialisasi wilayah.

Table 7. Hasil Analisis LQ Subsektor Ternak Besar Berdasarkan Volume Produksi Per Kecamatan Kabupaten Lingga

No	Keterangan	Nilai LQ Per Kecamatan				
		Singkep	Singkep Barat	Lingga	Lingga Utara	Senayang
1	Sapi	0,79	0,77	1,32	1,25	0,42
2	Kerbau	0	0	0	0	0
3	Kambing	0,82	0,85	0,89	1,01	2,56
4	Babi	2,1	2,1	0	0	0

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 8 Hasil Analisis Pembobotan Indikator Pengembangan Ekonomi Sub Sektor Ternak Besar per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Potensi Luas Lahan Pengembangan	Sosioekonomi				Skor	Rank
		Jumlah Komoditi Unggulan	Kontribusi PDRB Pertanian	Tingkat Akses.	Kelengkapan Fasilitas Produksi & Jasa		
		(Bobot 15)	(Bobot 30)	(Bobot 20)	(bobot 15)		
Singkep	S	R	R	R	T	190	4

Singkep Barat	T	R	R	R	R	200	3
Lingga	S	R	R	S	T	220	2
Lingga Utara	S	S	S	T	S	330	1
Senayang	S	R	R	R	R	150	5

Sumber : Hasil Analisis, Keterangan : Tinggi (T) : 5, Sedang (S) : 3, Rendah (R) : 1

Pada ternak unggas di kabupaten Lingga yang paling besar LQ nya adalah pada ternak ayam ras petelur di Kecamatan Singkep Barat sebesar 3,05 dan pada kecamatan Lingga Utara 1,05. Ayam ras pedaging berpotensi pada

kecamatan Singkep dan Singkep Barat, sedangkan ayam kampung pada kecamatan Lingga, Lingga Utara dan Senayang. Ternak ada pada kecamatan Lingga dan Senayang dengan LQ sebesar 2,78 dan 1,72 (lihat Tabel 9).

Tabel 9 Hasil Analisis LQ Ternak Unggas Berdasarkan Volume Produksi Per Kecamatan Kabupaten Lingga

No	Keterangan	Nilai LQ Per Kecamatan				
		Singkep	Singkep barat	Lingga	Lingga Utara	Senayang
1	Ayam ras pedaging	1,82	1,02	0,2	0,19	0
2	Ayam ras petelur	0	3,05	0	1,05	0
3	Ayam kampung	0,75	0,84	1,34	1,32	1,45
4	Itik	0,32	0,45	2,78	0,90	1,72

Sumber : Hasil Analisis

Indikator Kelengkapan Prasarana Sarana Kegiatan Produksi Dan Jasa (2) dan Indikator Aksesibilitas (3) menggunakan hasil penilaian pada Tabel 8 dan Tabel 9. Berdasarkan analisa pembobotan dari indikator 1, 2, 3 dan 4 (lihat, Tabel 10) diperoleh hasil bahwa kecamatan yang paling berpotensi untuk hasil ternak unggas adalah **Kecamatan Singkep Barat**. Potensi luas

lahan yang bisa digunakan untuk lahan peternakan cukup luas, walaupun tingkat akses ke daerah lain dan kelengkapan fasilitas rendah. Hasil ternak yang paling dihasilkan adalah **ayam ras petelur** dan **ayam ras pedaging**. Ada juga hasil ternak yang lain yaitu ayam kampung dan itik walaupun jumlahnya tidak besar

Tabel 10 Hasil Analisis Pembobotan Indikator Pengembangan Ekonomi Sub Sektor Ternak Unggas per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Potensi Luas Lahan Pengembangan	Sosio Ekonomi				Skor	Rank
		Jumlah Komoditi Unggulan	Kontribusi PDRB Pertanian	Tingkat Akses.	Kelengkapan Fasilitas Produksi & Jasa		
		(Bobot 15)	(Bobot 30)	(Bobot 20)	(bobot 15)		
Singkep	S	S	S	R	T	290	2
Singkep Barat	T	S	S	R	R	300	1
Lingga	S	R	R	S	T	220	4
Lingga Utara	S	R	R	T	S	230	3
Senayang	S	R	R	R	R	150	5

Sumber : Hasil Analisis, 2010

Keterangan : Tinggi (T) : 5, Sedang (S) : 3, Rendah (R) : 1

Sektor Kehutanan

Analisis potensi sektor kehutanan diperlukan untuk mengetahui potensi sektor kehutanan dan potensi budidaya hasil kehutanan di Kabupaten Lingga?. Indikator yang digunakan pada tahap analisis ini adalah luas hutan berdasarkan jenis hutan. Keluaran yang diharapkan adalah jenis komoditas yang dapat dikembangkan ke sektor industry rumah tangga dan industry kecil sampai

menengah. Data sektor kehutanan tersebar pada Pulau Lingga, Pulau Singkep dan beberapa pulau di Kepulauan Senayang. Sektor kehutanan meliputi : Hutan Lindung, Hutan Mangrove dan Hutan Produksi.

Potensi sektor kehutanan di Pulau Lingga antara lain

a. Potensi obyek wisata alam air terjun Sungai Resun & air terjun mentuda yang juga sangat

- bermanfaat bagi masyarakat terutama untuk air minum.
- Potensi untuk pengembangan industri air mineral dan pembangkit listrik tenaga uap
 - Potensi hasil hutan non kayu seperti buah-buahan dan getah merah juga sangat tinggi
- Potensi sektor kehutanan di Pulau Singkep & Senayang, antara lain
- Di hutan Gunung Muncung dan hutan Gunung Lanjut masih terdapat beberapa fauna diantaranya: Monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*), Babi hutan (*Sus scrofa*), Lutung hitam (*Trachipithecus auratus*), Kancil (*Trangulus javanicus*), Biawak (*Varanus salvator*). Beberapa jenis burung yang di jumpai selama pengamatan adalah Tekukur (*Streptopelia chinensis*), Cekakak sungai (*Todirhampus chloris*), Elang laut perut putih (*Haliaeetus leucogaster*), dan Elang bondol (*Haliastur Indus*).
 - Potensi objek wisata air terjun Batu Ampar
 - Potensi kayu, jenis kayu yang terdapat di kawasan ini diantaranya; *Bintangur* (*Calophyllum spp*), *Punak*, *Tiup-tiup* (*Adinandra dumosa*), *Riang-riang* (*Ploiarium*

altermifolium) *Tempinis*, *Dedaru*, *Kapur*, *Tembesu*, *Meranti* (*Shorea spp*) dan lain sebagainya

- Masyarakat di beberapa desa sekitar hutan Gunung Lanjut dan Gunung Muncung juga menanam lahan di sekitarnya dengan tanaman kayu keras seperti Jati (*Tectona grandis*), budidaya merica dan durian sebagai sumber ekonomi alternatif bagi masyarakat
- Pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat sekitar Sungai Pana adalah, sebagai tempat mencari ikan dan beberapa lokasi digunakan sebagai pelabuhan nelayan dan juga pelabuhan umum terutama di Jago

Sektor Perikanan

Hasil analisis LQ pada sector perikanan (lihat **Tabel 11**) pada kecamatan Singkep yang berpotensi dengan LQ > 1 adalah perikanan hasil penangkapan laut dan budidaya laut. Kecamatan Singkep barat adalah perikanan hasil penangkapan laut dan budidaya laut. Kecamatan Lingga dan Lingga Utara hanya berpotensi pada hasil budidaya air tawar, pada Kecamatan Senayang berpotensi pada perikanan hasil penangkapan laut dan hasil budidaya laut.

Tabel 11 Hasil Analisis LQ Sector Perikanan berdasar volume produksi Per Kecamatan Kabupaten Lingga

No	Keterangan	Nilai LQ Per Kecamatan				
		Singkep	Singkep barat	Lingga	Lingga Utara	Senayang
1	Hasil Penangkapan laut	1,036	1,083	0,894	0,733	1,172
2	Hasil Budidaya Laut	1,029	1,075	0,888	0,734	1,185
3	Hasil Budidaya Air tawar	0,817	0,558	1,605	2,485	0
4	Hasil Budidaya Tambak/Air Payau	0	0	0	0	0

Sumber : Hasil Analisis

Berdasarkan analisa pembobotan dari indikator 1, 2, 3 dan 4 (lihat, **Tabel 12**) diperoleh hasil bahwa **Kecamatan Senayang** paling potensi pada hasil perikanan karena pada kecamatan Senayang terdiri dari beberapa pulau dengan luas wilayah perairan yang banyak dimanfaatkan produknya dari hasil tangkapan ikan laut. Hasil tangkapan ikan yang paling

banyak antara lain berupa **kerapu, ikan merah, udang, tenggiri, sengar, parang, sagai, ranjungan, bawal, selar, teri, kurau, cumi-cumi**, selebihnya masih banyak jenis ikan yang lain yaitu ekor kuning, sebelah, belanak, pari, jahan, selangat, krisi, tamban, ikan hiu, baronang, dan ikan campuran lainnya.

Tabel 12 Hasil Analisis Pembobotan Indikator Pengembangan Ekonomi Sub Sektor Perikanan per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Potensi Luas Lahan Pengembangan	Sosioekonomi				Skor	Rank
		Jumlah Komoditi Unggulan	Kontribusi PDRB Perikanan	Tingkat Akses.	Kelengkapan Fasilitas Produksi & Jasa		
		(Bobot 15)	(Bobot 30)	(Bobot 20)	(bobot 15)		
Singkep	S	S	S	R	T	290	2
Singkep Barat	S	S	S	R	R	250	3

Lingga	S	R	R	S	T	220	5
Lingga Utara	S	R	R	T	S	230	4
Senayang	T	S	S	R	R	300	1

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan : Tinggi (T) : 5, Sedang (S) : 3, Rendah (R) : 1

Sektor Pariwisata

Analisis pembobotan potensi pariwisata di kabupaten Lingga mempertimbangkan jumlah obyek wisata (1), jumlah penginapan tersedia (2), jumlah rumah makan (2), aksesibilitas (3) kemudahan bagi pengunjung wisatawan ke tempat lokasi wilayah wisata, Tabel 13.

Kecamatan Lingga paling potensi untuk tempat wisata, tetapi tidak menutup kemungkinan wilayah kecamatan lain untuk dikembangkan sebagai obyek wisata. Pada kecamatan Lingga jumlah obyek wisata dan jumlah rumah makan paling banyak.

Tabel 13 Hasil Analisis Pembobotan Indikator Pengembangan Ekonomi Sektor Pariwisata per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Jumlah Objek Wisata	Jumlah Penginapan	Jumlah Rumah Makan	Aksesibilitas	Score	Rank
	(Bobot 30)	(Bobot 30)	(Bobot 20)	(Bobot 20)		
Singkep	S	T	S	R	320	2
Singkep Barat	R	-	R	R	70	5
Lingga	T	S	T	S	400	1
Lingga Utara	R	S	R	T	240	3
Senayang	S	R	R	R	220	4

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan : Tinggi (T) : 5, Sedang (S) : 3, Rendah (R) : 1

Sektor Industri Pengolahan

Hasil analisis LQ untuk industry pengolahan menunjukkan bahwa Industri rumah tangga dapat dilakukan pengembangan pada kecamatan Singkep Barat, Lingga, Lingga Utara dan Senayang. Sedangkan untuk industry kecil hanya terdapat pada Kecamatan Singkep saja.

Keadaan ini terjadi karena apabila dilihat dari faktor internal suatu wilayah kecamatan tersebut ada beberapa hal yang kurang mendukung yaitu sumber daya manusia yang kurang, lebih banyak bekerja sebagai nelayan/petani, prasarana infrastruktur, lembaga keuangan dan transportasi yang kurang mendukung perencanaan industri.

Tabel 14 Hasil Analisis LQ Sector Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Unit Usaha Per Kecamatan Kabupaten Lingga

No	Jenis Industri Pengolahan	LQ Berdasarkan Jumlah Unit Usaha				
		Singkep	Singkep Barat	Lingga	Lingga Utara	Senayang
1	Industri Rumah Tangga	LQ < 1	LQ > 1	LQ > 1	LQ > 1	LQ > 1
2	Industri Kecil	LQ > 1	LQ < 1	LQ < 1	LQ < 1	LQ < 1

Sumber : Hasil Analisis

Tabel 15 Hasil Analisis LQ Sector Industri Pengolahan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja Per Kecamatan Kabupaten Lingga

No	Jenis Industri Pengolahan	LQ Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja				
		Singkep	Singkep Barat	Lingga	Lingga Utara	Senayang
1	Industri Rumah Tangga	LQ < 1	LQ < 1	LQ < 1	LQ > 1	LQ > 1
2	Industri Kecil	LQ > 1	LQ > 1	LQ > 1	LQ < 1	LQ < 1

Sumber : Hasil Analisis

Hasil analisis pembobotan indikator 1, 2, 3 dan 4 untuk pengembangan industry rumah tangga menunjukkan bahwa kecamatan yang berpotensi pada industry rumah tangga adalah pada Kecamatan Lingga Utara, yang memiliki lebih banyak jumlah usaha, tenaga kerja dan aksesibilitasnya. Diikuti oleh wilayah kecamatan Lingga, Senayang, Singkep dan Singkep Barat. Pengembangan industry kecil dengan mempertimbangan perbandingan jumlah unit

usaha, perbandingan jumlah tenaga kerja, Kelengkapan PS produksi dan jasa, dan tingkat aksesibilitas pada suatu wilayah kecamatan diperoleh hasil yaitu **Kecamatan Singkep** yang paling potensi untuk pengembangan industry kecil.

Berikut disajikan dalam Tabel 16 dan Tabel 17 hasil pembobotan potensi pengembangan subsector industry kecil dan sub sektor industry rumah tangga.

Tabel 16 Hasil Analisis Pembobotan Indikator Pengembangan Ekonomi Sektor Industri Rumah Tangga per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	PS Produksi Dan Jasa	Aksesibilitas	Score	Rank
	(bobot 30)	(bobot 30)	(bobot 20)	(bobot 20)		
Singkep	R	R	T	R	180	3
Singkep Barat	S	R	R	R	160	4
Lingga	T	R	T	S	340	2
Lingga Utara	T	T	S	T	460	1
Senayang	T	T	R	R	340	2

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan : Tinggi (T) : 5, Sedang (S) : 3, Rendah (R) : 1

Tabel 17 Hasil Analisis Pembobotan Indikator Pengembangan Ekonomi Sektor Industri Pengolahan per Kecamatan Kabupaten Lingga

Kecamatan	Jumlah Unit Usaha	Tenaga Kerja	PS Produksi Dan Jasa	Aksesibilitas	Score	Rank
	(bobot 30)	(bobot 30)	(bobot 20)	(bobot 20)		
Singkep	T	T	T	R	420	1
Singkep Barat	R	S	R	R	160	4
Lingga	R	S	T	S	280	2
Lingga Utara	R	R	S	T	220	3
Senayang	R	R	R	R	100	5

Sumber : Hasil Analisis

Keterangan : Tinggi (T) : 5, Sedang (S) : 3, Rendah (R) : 1

8. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kabupaten Lingga merupakan salah satu wilayah provinsi Kepulauan Riau yang masih potensial karena kekayaan yang melimpah terutama pada sector perikanan dan kehutanan, perkebunan dan pariwisata.
2. Pemanfaatan pengolahan sumber daya alam masih belum terlalu optimal sehingga diperlukan penanganan oleh pemerintah tanpa harus merusak konservasi sumber daya alam
3. Secara makro kawasan atau dalam konteks wilayah yang lebih luas potensi unggulan Wilayah Kabupaten Lingga yaitu terutama

adalah sektor perikanan/kelautan, pariwisata, kehutanan dan perkebunan. Sektor pertanian pada saat ini lebih kepada pemenuhan kebutuhan lokal wilayah Kabupaten Lingga dan diversifikasi usaha bagi nelayan yang merupakan sebagian besar mata pencaharian masyarakat Kabupaten Lingga.

4. Potensi unggulan di wilayah kecamatan yang ada di Kabupaten Lingga berdasarkan aspek potensi lahan pengembangan, jumlah komoditi unggulan, kontribusi terhadap PDRB kabupaten, aksesibilitas dan

kelengkapan sarana prasarana produksi dan jasa adalah sebagai berikut :

- Sektor pertanian (tanaman pangan, sayuran, buah-buahan) sebagai pusat produksi adalah kecamatan Lingga (Merawang, Daik, Panggak Darat, Musai, Kerandin, Bukit Langkap, Pekaka, Keton, Sungai Pinang) yang didukung oleh kecamatan Lingga Utara (Resun, Bukit Harapan, Limbung, Linau), Kecamatan Singkep (Tanjung Harapan, Batu Kacang, Dabo, Dabo Lama, Marok Kecil), Kecamatan Singkep Barat (Raya, Kuala Raya, Sungai Raya, Sungai Buluh, Sungai Harapan). Jenis komoditi unggulan untuk tanaman pangan adalah tanaman jagung, kacang tanah dan talas. Komoditi unggulan untuk tanaman sayuran adalah sawi, kacang panjang dan kangkung. Sedangkan komoditi unggulan untuk buah-buahan adalah mangga, rambutan, sukun, jeruk, sirsak, alpukat, salak, sawo, manggis dan durian. Jenis tanaman pangan lainnya seperti ubi kayu dan ubi jalar juga berpotensi, begitupula halnya dengan tanaman sayuran ketimun dan buncis.

- Pengembangan sektor pertanian mendukung kegiatan wisata di Kecamatan Lingga yaitu agrowisata dan kegiatan industri pengolahan baik industri kecil (Kecamatan Singkep) maupun industri rumah tangga (Kecamatan Lingga Utara) yang berbasis bahan baku lokal terutama komoditi unggulan kawasan.

- Sektor Perkebunan yaitu pusat produksi di Kecamatan Singkep dengan jenis komoditas karet, kelapa dan lada dan didukung oleh Kecamatan Senayang (lada), Singkep Barat (karet dan kelapa), Lingga (karet dan sagu) dan Lingga Utara (karet dan sagu). Produksi sagu di Kecamatan Lingga perlu ditingkatkan, sedangkan pengolahan karet dan lada belum ada sehingga perlu dipertimbangkan untuk membangun industri pengolahan karet di Kecamatan Singkep.

- Sektor Peternakan (ternak besar) berpusat di Kecamatan Lingga utara dengan komoditi unggulan adalah **ternak sapi dan kambing**. Pengembangan sektor ternak besar sejalan dengan pengembangan sektor pertanian (tanaman pangan, sayuran, buah-buahan) yang juga

diarahkan di Kecamatan Lingga Utara yaitu gabungan ekosistem pertanian dan peternakan. Ternak unggas berpusat di Kecamatan Singkep Barat berupa **ternak ayam ras petelur, ayam ras pedaging dan telur ayam**.

- Sektor Kehutanan tersebar di Kecamatan Lingga, Lingga Utara, Singkep, Singkep Barat dan Senayang yang terdiri dari hutan lindung, hutan bakau dan hutan produksi terbatas. Hutan Lindung terdiri dari Gunung Daik, Gunung Muncung, Gunung Lanjut, dan Pulau Sebangka. Hutan bakau tesebar Pulau Lingga (Tengkis, Tanjung Duara, Sungai Mengkuding, Pulau Singkep (Teluk Sekanak), Pulau Bakung, Pulau Sebangka (Tanjung kekel), Pulau Limas, Pulau Temiang. Hutan produksi terbatas tersebar di Resun, Panggak Darat, Sei Pinang, Keton, Pekaka dan Limbung. Pemanfaatan hutan lindung antara lain **kawasan wisata "ecowisata"**, air terjun sebagai **sumber air baku** dan **sumber energi listrik**. Hutan bakau memiliki **fungsi ekologis** (penyedia nutrien, tempat pemijahan dan asuhan biota, penahan abrasi, amukan angin, penyerap limbah, pencegah intrusi air laut) dan **fungsi ekonomis** seperti penyedia kayu, arang, serta menjadi kawasan ecowisata. Sedangkan untuk hutan produksi terbatas di usahakan untuk tanaman keras (**tanaman karet, pohon jati, durian, tumpang sari tanaman pangan**), **pemanfaatan kayu untuk pembuatan kapal, rotan untuk kerajinan tangan**, dll.

- Sektor Perikanan dan Kelautan yaitu di Kecamatan Senayang untuk penangkapan laut dan budidaya air laut, sedangkan budidaya air tawar di Kecamatan Lingga Utara dan Lingga yang disinergikan dengan pengembangan sektor pertanian. Jenis komoditi unggulan adalah jenis **ikan kerapu, ikan merah, udag tenggiri, sengarot, parang, sagai, ranjungan, bawal, selar, teri, kurau, cumi-cumi**, dll. Budidaya air laut berupa rumput laut, sedangkan budidaya air tawar yaitu ikan lele yang mulai banyak diminati oleh masyarakat lingga terutama penduduk pendatang.

- Sektor Pariwisata berdasarkan aspek diatas diperoleh ranking pertama adalah Kecamatan Lingga meliputi objek **wisata alam, wisata bahari, wisata budaya dan wisata religi**, namun bila melihat potensi objek wisata Kecamatan Senayang juga memiliki keunggulan untuk pengembangan kegiatan wisata terutama wisata bahari. Kendala dan tantangan yang dihadapi Kecamatan Senayang adalah aspek kelengkapan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata seperti penginapan, rumah makan, telekomunikasi disamping tingkat aksesibilitas yang masih rendah.
- Kegiatan wisata di Kabupaten Lingga memiliki keunggulan selain potensi objek wisata (wisata religi, wisata alam, wisata budaya) juga ditunjang oleh komoditi unggulan yang dapat diolah sehingga memiliki nilai khas melayu seperti makanan khas melayu, kerajinan tangan, serta jasa lingkungan berupa hutan lindung (ecowisata), kegiatan pertanian (**agrowisata**), kegiatan perikanan & kelautan (**minawisata**), kebudayaan/tradisi melayu (wisata budaya).
- Sektor industri pengolahan berbasis komoditas unggulan hasil perikanan/kelautan, pertanian, perkebunan, peternakan dan kehutanan terbagi kedalam kelompok **industri rumah tangga dan industri kecil**. Arah pengembangan industri rumah tangga di Kecamatan Lingga Utara sedangkan kegiatan industri kecil di Kecamatan Singkep.
- Pemanfaatan lahan untuk sektor pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan belum dimaksimalkan karena keterbatasan tenaga kerja, teknologi dan infrastruktur
- Infrastruktur, sarana prasarana, teknologi, lembaga keuangan dan permodalan, sarana transportasi sangat diperlukan untuk memperlancar pengolahan hasil sumberdaya alam dan pemasarannya

terutama pada wilayah kecamatan yang memiliki produk unggulan.

Daftar Pustaka

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE.
- BPS 2009, Lingga Dalam Angka
- _____, 2009 Kecamatan Lingga Dalam Angka
- _____, 2009, Kecamatan Singkep Dalam Angka
- _____, 2008, Kecamatan Singkep Barat Dalam Angka
- _____, 2008, Kecamatan Lingga Utara Dalam Angka
- _____, 2008, Kecamatan Senayang Dalam Angka
- _____, 2009, Provinsi Kepulauan Riau Dalam Angka
- Dinas PU Kepulauan Riau, 2008 *Bintek Penyusunan Rencana Tata Ruang Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau*. Tanjung Pinang
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul
- Hariadi, Bambang, 2002, *Akuntansi Manajemen Suatu Sudut Pandang*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta
- Jamasy, Owin, (2004) *Keadilan, Pemberdayaan dan Penanggulangan Kemiskinan*, Blantika Mizan, 2004.
- LIPI (BPP-PSPL) Universitas Riau. Studi potensi pengembangan Budidaya Laut di Lokasi Core Map II Kabupaten Lingga,
- Muhzhar, *Pengembangan AgroIndustri dan Berbagai Permasalahannya*. Berita Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Tahun 38 no 1
- Peraturan Daerah, (2009) mengenai *Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi (RTRWP)*, Kabupaten Lingga
- _____, (2009) mengenai *Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM)*, Kabupaten Kabupaten Lingga
- Rangkuti, Freddy, 2006, *Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Republik Indonesia, 2004 Undang-undang no 31, *Pembentukan Kabupaten Lingga di Provinsi Kepulauan Riau*, Jakarta
- , 2004. Undang-undang no 32, *Pemerintahan Daerah*, Jakarta
- _____, 2007, PP No.6, *Tata Hutan dan Penyusunan tentang Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan*, Jakarta
- _____, 2009, Undang undang No 25, *Pelayanan Publik*, Jakarta
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein, 2000, *Studi Kelayakan Bisnis – Manajemen Metode dan Kasus*, Cetakan ke Empat, PT. Gramedia, Jakarta
- Warpani, Suwardjoko. 2001. *Analisis Kota dan Daerah*, Penerbit ITB, Bandung